

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. SARS-CoV-2 adalah nama virus (sejenis virus corona) yang pertama kali diidentifikasi pada akhir 2019. World Health Organization (WHO) mengklasifikasikan penyebaran virus corona baru, sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi ketika kasus yang dikonfirmasi mendekati 200.000 pasien dengan angka kematian melebihi 8000 orang dari 160 negara (Spinelli, 2020).

Sekitar 80% orang yang terinfeksi dapat sembuh dan tidak diperlukan perawatan khusus. 1 dari 5 orang yang terinfeksi covid-19 mengalami gejala parah dan kesulitan bernafas. Setiap orang dapat tertular covid-19 dan mengalami gejala yang serius namun lansia dan orang dengan penyakit penyerta seperti tekanan darah tinggi, diabetes, kanker, penyakit jantung, dan paru-paru memiliki kemungkinan lebih besar mengalami gejala yang lebih serius (WHO, 2020).

Covid-19 menyerang tanpa memandang kalangan latar belakang dan kalangan usia. Salah satu orang yang rentan terkena virus ini adalah bayi dibawah usia 2 tahun, meski angka kematiannya sangat rendah dibandingkan orang lanjut usia. Sebagai pathogen baru, belum terdapat data yang tersedia apakah covid-19 dapat ditularkan secara vertical dari ibu ke bayi, melalui pernafasan langsung atau menyusui (Juan et al, 2020). Wabah covid-19 saat ini menimbulkan kekhawatiran bagi ibu menyusui, kekhawatiran ini terkait laporan anekdot di berita lokal, internasional, dan di postingan sosial media yang dibagikan secara global bahwa menyusui merupakan media

penularan covid-19 (Brown, 2020). Hal ini membuat para ibu bingung untuk terus memberikan ASI eksklusif selama pandemi.

WHO (2020) meminta agar tetap mendukung ibu yang terkonfirmasi positif covid-19 untuk tetap melanjutkan menyusui tanpa memisahkan ibu dari bayinya. ASI pertama yang diberikan kepada bayi, yang disebut dengan kolostrum, banyak mengandung zat kekebalan terutama IgA (Immunoglobulin A) yang berfungsi melindungi bayi dari penyakit infeksi. Immunoglobulin A (IgA) adalah zat imun yang paling banyak terdapat dalam kolostrum. Zat imun ini membentuk benteng pertahanan bagi bayi. Komposisi zat dalam ASI antara lain 88,1% air, 3,8% lemak, 0,9% protein, 7% laktosa, serta 0,2% zat lainnya yang berupa DHA, DAA, shpynogelin, dan zat gizi lainnya.

Pemberian ASI dilakukan dengan memperhatikan langkah pengendalian penularan yang tepat. Pedoman global yang dirilis WHO (2020) meyakini hingga saat ini belum ada bukti atau laporan kasus transmisi vertikal dari ibu ke janin. Penelitian terbatas menunjukkan belum ada temuan covid-19 dalam ASI pada ibu menyusui yang terkonfirmasi positif. Kedua alasan tersebut memungkinkan ibu dengan covid-19 untuk terus menyusui dan memberikan ASI. Wanita dengan covid-19 dapat menyusui jika mereka ingin, berdasarkan gagasan bahwa melalui ASI, bayi akan mendapatkan antibodi dan faktor anti infeksi yang membantu melindungi bayi baru lahir dari infeksi.

Menurut Tran et al (2020) ASI bukan media penularan virus. Sampel ASI dari 18 wanita yang terinfeksi covid-19 dievaluasi dan meskipun RNA covid-19 terdeteksi dalam satu sampel ASI, kultur lanjutan dari sampel yang sama adalah negatif. Kemungkinan RNA covid-19 yang ditemukan tidak mengandung virus yang dapat mereplikasi sehingga tidak mungkin menginfeksi bayi. Temuan dari kelompok kasus ini menunjukkan bahwa saat ini tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa virus covid-19 dapat ditularkan melalui ASI.

Secara global, lebih dari 800.000 nyawa anak setiap tahun dapat diselamatkan jika menyusui secara eksklusif. Di negara berpenghasilan rendah

dan menengah, menyusui dapat mencegah 72% rawat inap karena diare dan 57% untuk infeksi saluran pernapasan, sementara bayi yang tidak disusui memiliki angka kematian delapan kali lebih besar daripada bayi yang disusui secara eksklusif (Victora et al, 2016). Selain itu, dampak ekonomi dari pandemi ini telah mengurangi kemampuan keluarga untuk membeli pengganti ASI. Namun, apabila ASI didukung, ASI adalah pasokan makanan yang terjamin tidak memerlukan pembayaran, dan melindungi bayi dari malnutrisi terkait diare atau tidak dapat diaksesnya pengganti ASI yang sesuai (Gribble et al, 2020).

Kementerian Republik Indonesia menyarankan untuk mempertahankan akses dan layanan untuk memungkinkan para ibu tetap menyusui selama masa pandemi covid-19 dengan tetap mengikuti tindakan pencegahan penularan covid-19. ASI mengandung zat gizi yang tidak terdapat dalam susu formula. ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya, serta antibodi yang bisa membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya.

Presentase ASI eksklusif di Jawa Tengah berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah 2017 yaitu 54,4% terjadi penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2016 yang mencapai 55,22%. Data dari profil kesehatan Kota Surakarta 2018 menunjukkan presentase pemberian ASI eksklusif sebanyak 80,3%. Sedangkan bayi yang diberikan ASI eksklusif di Kecamatan Serengan sebesar 80,47%.

Menurut Perrine et al (2020) karena pandemi covid-19, sejumlah 239 (17,9%) rumah sakit melaporkan penurunan akses ke dukungan laktasi secara langsung dan 72,9% dari ibu dan bayi baru lahir yang dipulangkan <48 jam setelah lahir. Pandemi dapat berkontribusi pada penurunan menyusui sebagai akibat dari pemisahan ibu dan bayi baru lahir dan penurunan dukungan laktasi.

Menurut Parazzini (2020) ibu menyusui yang terkonfirmasi covid-19 masih tidak menggunakan masker bedah saat menyusui. Ibu yang setelah

melahirkan dalam 10 kasus menyusui diperbolehkan, dengan wanita menggunakan masker bedah dan 2 wanita memiliki diagnosis baru infeksi covid-19 pada periode pasca melahirkan dan disusui tanpa masker bedah, kedua bayi yang baru lahir memiliki hasil tes positif untuk infeksi covid-19 pada hari pertama dan ketiga.

Sumber pengetahuan tentang infeksi covid-19 yang berhubungan dengan menyusui masih terbatas, karena belum adanya rekomendasi spesifik untuk penanganan ibu menyusui dengan covid-19. Dikhawatirkan laktasi pada masa pandemi covid-19 ini mengalami penurunan karena kurangnya informasi yang diketahui oleh ibu menyusui, sehingga perlu dikaji terkait dengan pengetahuan ibu menyusui.

Hasil studi penelitian di Puskesmas Jayengan melalui penyebaran pertanyaan secara online pada bulan Desember 2020 terhadap 8 ibu, sejumlah 1 ibu yang menjawab benar pertanyaan tentang manajemen laktasi di masa pandemic covid-19. Semua ibu menjawab salah terhadap pertanyaan komponen ASI, serta sejumlah 1 ibu yang dapat menjawab benar tentang hormon yang mempengaruhi keluarnya ASI.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Jayengan terdapat peningkatan jumlah ibu menyusui selama pandemi dibulan Desember 2020 yaitu sejumlah 103 ibu menyusui 0-6 bulan dibandingkan sebelum pandemi yakni 75 ibu menyusui, hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi terjadi peningkatan angka kelahiran.

Hasil wawancara dengan bidan desa Puskesmas Jayengan menyatakan bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Jayengan.

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi di masa pandemi covid-19 di Puskesmas Jayengan Kecamatan Serengan Kota Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan dengan dukungan teori, pengamatan dan studi pendahuluan diatas maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Jayengan Kecamatan Serengan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Jayengan Kecamatan Serengan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

- a. Karakteristik responden.
- b. Pengetahuan ibu tentang : manfaat ASI eksklusif, hormon dan refleks yang menghasilkan ASI, komponen ASI, manajemen laktasi pada masa pandemi covid-19, penyajian ASI perah, pemberian ASI segera setelah lahir, cara menyusui yang benar.
- c. Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi berdasarkan karakteristik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimanfaatkan oleh :

1. Bagi Puskesmas Jayengan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan masukan dalam meningkatkan kesehatan terutama mengenai manajemen laktasi di masa pandemi covid-19.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti belum ada judul penelitian yang sama. Beberapa penelitian tentang manajemen laktasi yang penulis temukan ditampilkan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Evi Nurafiah (2019). Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif	- Jenis penelitian kuantitatif - Menggunakan desain penelitian deksriptif - Pengumpulan data dengan kuesioner	- Sampel ibu menyusui 6-12 bulan - Teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i>
2.	Aprillia Widjayanti (2015). Pengetahuan tentang manajemen laktasi dan sikap ibu post partum dalam proses menyusui	- Pengumpulan data dengan kuesioner	- Desain penelitian korelasi - Pendekatan <i>cross sectional</i> - Sampel Ibu postpartum
3	Cindy Aulia Risadi (2019) Pengaruh pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif	- Jenis penelitian kuantitatif - Pengumpulan data dengan kuesioner - Sampel ibu menyusui 0-6 bulan	- Menggunakan <i>simple random sampling</i> - Menggunakan pendekatan <i>survey</i> - Menggunakan skala <i>likert</i>

Berdasarkan dari penelitian pada Tabel 1.1, penelitian ini terdapat kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan di masa pandemi covid-19. Pada penelitian sebelumnya kedua penelitian yang dicantumkan dalam tabel menggunakan sampel ibu postpartum dan ibu menyusui 6-12 bulan.